

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Diperkotaan banyak orang-orang yang sibuk dengan pekerjaan masing-masing, mereka bekerja dari pagi sampai sore untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya. Dan bahkan tidak sedikit dari mereka yang menghalalkan berbagai cara demi tercapainya sesuatu yang mereka inginkan. Misalnya seseorang melakukan pencurian dikarenakan tekanan-tekanan yang diberikan oleh keluarganya masalah biaya hidup, sehingga tekanan-tekanan tersebut membekas dihatinya dan timbullah sebuah pemikiran untuk mencuri. Timbulnya sebuah pemikiran untuk mencuri dikarenakan hati yang kotor sehingga tidak bisa melawan hawa nafsu untuk mencuri dan terjerumuslah dalam perbuatan yang tercela. Oleh karena itu akhlak menjadi suatu sifat yang wajib adanya pada diri seseorang (Suryadarma, 2015 : vol 10).

Akhlak adalah perilaku yang ada pada diri seseorang. Jikalau akhlaknya baik, maka akan dipandang baik oleh orang lain dan jika akhlaknya buruk, maka akan dipandang buruk oleh orang lain. Rasulullah SAW pertama kali berdakwah yaitu tentang akhlak, sebagaimana dikatakan dalam hadist:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ.

“*Sesungguhnya aku (Nabi Muhammad SAW) diutus untuk menyempurnakan akhlak*” (Al-Albani dalam As-Shahih No 45).

Rasulullah SAW menegaskan dalam hadits di atas bahwasanya kesempurnaan akhlak sangatlah penting, dan akhlak seseorang akan baik jika hatinya baik. Oleh karena itu pengajian kitab al-Hikam sangat penting, karna pengajian kitab al-Hikam ini adalah salah satu cara untuk mengobati hati seseorang agar akhlaknya baik. Akhlak adalah suatu sifat yang memiliki peranan penting didalam kehidupan manusia dikarenakan dimanapun kita berada dan sedang apapun kita jikalau disertai dengan akhlak yang baik, maka kita akan dipandang baik oleh orang lain serta kita akan dihargai (Badrudin, 2015 : 01)

Dakwah bukan hanya sekedar mendakwahi orang lain, akan tetapi juga mendakwahi dirinya sendiri. Karena Allah SWT menganugrahkan dua sifat kepada manusia, yaitu: akal dan nafsu yang mana akal indentik dengan kebaikan, sedangkan nafsu identik dengan keburukan. Oleh karena itu, amat sangat penting bagi kita untuk saling mengajak satu sama lain menuju jalan yang di *ridhoi* oleh Allah (*amar ma'ruf nahyi mungkar*), agar kita semua termasuk orang-orang yang selamat dunia dan akhirat. Al-Qur'an menegaskan dalam sural Al-Imron ayat 104 yaitu:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (104)

“Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung” (Depag RI, 2009 : 63).

KH. Aang Abdullah Zein adalah sesepuh pondok pesantren azzayniyyah, bertempat di Nagrog Sinar Barokah Selabintana Sukabumi yang mengembangkan dakwahnya melalui pengajian pasaran kitab al-Hikam. Pengajian pasaran kitab al-Hikam ini merupakan suatu upaya untuk mengatur kehidupan setiap manusia agar mereka meraih kesuksesan dan keselamatan di dunia dan akhirat. Dan pastinya setiap manusia menginginkan kesuksesan di dunia dan di akhirat. Mereka itu ada yang sukses di dunia tapi tidak di akhirat dan ada yang sukses di akhirat tetapi di dunia tidak.

Dan yang akan dibahas oleh peneliti dari 285 hikmah yang ada dalam kitab al-Hikam ialah hanya 18 hikmah yang menurut peneliti berkaitan erat dengan kehidupan manusia. Dan yang dimaksud pasaran disini ialah suatu kegiatan pengajian yang dibuka untuk umum dan ada target yang harus dikejar. Contoh : di buka pasaran kitab hikam dari tanggal 05 ramadhan sampai 15 ramadhan,. Jadi pasaran disini ialah sebuah kegiatan yang waktunya ditentukan seperti contoh di atas, oleh karena itu selama 10 hari tamat ataupun tidak tamat akan selesai pada waktu yang sudah di tentukan. Dan ada beberapa makna tentang pasaran yaitu :

1. Pasaran yang suka dipakai untuk membawa orang mati atau bahasa kitanya keranda.
2. Pasaran yang suka dipakai sebutan orang orang, Contoh : harga pasarannya udah segitu kong, asepan nama pasaran di sunda dan lain-lain.

3. Pasaran yang suka dipakai untuk mengadakan sebuah kegiatan pengajian, Dan yang dimaksud pasaran disini ialah suatu kegiatan pengajian yang dibuka untuk umum dan ada target yang harus dikejar. Contoh : di buka pasaran kitab hikmah dari tanggal 05 ramadhan sampai 15 ramadhan,. Jadi pasaran disini ialah sebuah kegiatan yang waktunya ditentukan seperti contoh di atas, oleh karena itu selama 10 hari tamat ataupun tidak tamat akan selesai pada waktu yang sudah ditentukan.

Kaitannya dengan kegiatan dakwah, pengajian kitab al-Hikmah ini merupakan sebuah format dakwah, yang didalamnya mengandung hikmah-hikmah tentang kehidupan manusia. Yang pembahasannya lebih mendalam, seperti pembahasan untuk memperkokoh *qolbu* (hati) seseorang dan akhlak dalam menjalani kehidupan.

Oleh sebab itu pengajian kitab al-Hikmah ini merupakan alternatif dakwah di tengah-tengah masyarakat yang mana mereka mempunyai berbagai macam permasalahan yang harus dihadapinya. Karna dalam pembahasan kitab al-Hikmah ini ada hikmah-hikmah yang bisa menjawab permasalahan yang ada pada diri manusia, terutama masalah *qolbu* (hati) yang menjadi inti dari semua permasalahan dan akhlak dalam menjalani sebuah kehidupan.

Rasulullah SAW bersabda. Yaitu: “ketahuilah didalam jasad ini ada segumpal *mudgah* (daging). Bila ia sehat, maka sehat seluruhnya. Dan bila

ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuhnya. Ketahuilah bahwa ia adalah hati.” (HR. Bukhari Muslim).

Berdasarkan latar belakang di atas, saya sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang dakwah KH. Aang Abdullah Zein tersebut, dalam rangka untuk membenahi diri pribadi khususnya, umumnya bagi para pembaca yakni sebagai solusi alternatif atas berbagai permasalahan-permasalahan hidup dan cukup untuk dijadikan pedoman atau panduan dakwah dalam menyebarkan syari’at ajaran Islam. Dengan mengangkat sebuah judul “Dakwah Melalui Pengajian Pasaran Kitab al-Hikam di Pondok Pesantren Azzayniyyah Sukabumi”.

## **1.2 Perumusan masalah**

Dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bagaimana pnyampaiyan dakwah melalui pengajian pasaran kitab al-Hikam di pondok pesantren azzayniyyah?
2. Bagaimana isi pesan-pesan dakwah yang ada didalam kitab al-Hikam?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1.3.1 Tujuan Penelitian Adalah:

1. Untuk mengetahui pnyampaiyan dakwah melalui pengajian pasaran kitab al-Hikam di pondok pesantren azzayniyyah.
2. Untuk Mengetahui isi pesan-pesan dakwah yang ada didalam kitab al-Hikam.

### 1.3.2 Kegunaan Penelitian Adalah:

#### 1. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan yang cukup berharga untuk mengetahui tentang pengajian pasaran kitab al-Hikam sebagai dakwah dan menambah wawasan kita dalam menganalisis persoalan dakwah pada umumnya.

#### 2. Secara Praktis

Untuk mengetahui secara realitis tentang pengembangan dakwah Islam ditengah-tengah masyarakat saat ini, khususnya di dalam kegiatan dakwah.

## 1.4 Kerangka Pemikiran

Ali Makhfuz mengatakan dalam (Munir, 2009 : 215), dakwah ialah mendorong umat manusia agar berbuat kebajikan dan menurut pada petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan mungkar agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dakwah pada dasarnya merupakan suatu komunikasi, yaitu ajakan satu sama lain menuju jalan yang diridhai oleh Allah SWT tanpa ada unsur paksaan didalamnya. Oleh karna itu dakwah dilakukan kepada sesama umat muslim atau kepada orang-orang yang bukan muslim, dakwah kepada umat muslim bertujuan untuk menguatkan atau meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT, sedangkan dakwah kepada orang-orang yang bukan muslim atau Islam bertujuan agar mereka orang-orang yang bukan muslim dapat memeluk ajaran Islam dengan mengucapkan dua

kalimat syahadat tanpa ada unsur paksaan atau kekerasan didalamnya. Dan dakwah sudah tidak bisa dipisahkan dari umat muslim. Karena, dakwah adalah salah satu cara untuk menyadarkan kita dari perbuatan buruk dan agar kita menjadi orang-orang yang selamat dunia dan akhirat. (Sukayat, 2015 : 9-10)

Adapun pedoman yang dijadikan strategi untuk kita berdakwah, berdasarkan hakikat atau makna, serta bagaimana kita harus berdakwah dilapangan. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125 :

اُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ  
 وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ لَقَدْ رَبَّبْنَا هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ صَلَّ عَنْ  
 سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (125)

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (Depag RI, 2009 : 281).

Kata *أُدْعُ* kalau menurut ilmu nahwu, disitu kedudukannya menjadi *fi'il amar*. Sedangkan dalam kaidah usul fiqih *الأصل في الأمر للوجوب* maksudnya ialah asal didalam kalimat *fi'il amar* itu menunjukkan wajib hukumnya. Jadi ayat diatas sangat jelas, bahwasanya berdakwah itu hukumnya wajib (*fardu a'en*), yang dimana kalau suatu perkara sudah dihukumi dengan *fardu a'en*. Maka setiap orang harus melakukan dakwah, dan jikalau kita sanggup untuk mendakwahi orang lain, maka berdakwahlah

dan jikalau kita tidak sanggup untuk mendakwahi orang lain, maka dakwalah kepada diri sendiri agar menjadi orang yang selamat dunia dan akhirat. Dan dakwah disini harus dilakukan dengan cara yang baik, bahkan berdebatpun harus dengan cara yang baik (tidak ada paksaan dan kekerasan) agar orang-orang yang mendengarkannya dapat menerima atau menanggapinya dengan baik pula.

Dakwah merupakan kegiatan yang sudah lama adanya yaitu dari jaman para utusannya Allah (Rasul) bahkan pada jaman Rasul kita, ialah kangjeng Nabi Muhammad SAW yang mendapat gelar sebagai *shahibuddakwah* yaitu pendiri dan peletak dasar-dasar dakwah Islam. Yang dimana Nabi Mhammad SAW tidak pernah berhenti untuk berdakwah kepada umatnya agar mereka menjadi orang yang selamat di dunia dan akhirat. (Syamsuddin RS, 2016 : 30)

Memahami makna dakwah secara *istilah* yang dikemukakan oleh para pakar ilmu dakwah, antara lain :

1. Menurut Syekh Muhammad al-Ghazali dalam (Tajiri, 2015 : 16), mengatakan bahwasanya dakwah adalah suatu pelengkap yang dibutuhkan oleh manusia, agar dapat membedakan mana yang harus dilakukan (benar) dan mana yang tidak boleh dilakukan (salah).
2. Menurut Syekh Ali Mahfudz dalam (Tajiri, 2015 : 16), mengatakan bahwasanya dakwah adalah mendorong umat manusia untuk melakukan kebajikan dan mentaati aturan agama (Islam), serta



mendorong mereka agar tidak melakukan apa yang Allah SWT larang, agar mereka bahagia di dunia dan akhirat.

3. Menurut Aboebakar Atjeh dalam (Tajiri, 2015 : 16), mengatakan bahwasanya dakwah adalah seruan kepada seluruh umat manusia agar melakukan kebaikan, dengan cara yang bijaksana dan baik.

Objek dakwah ada dua, yaitu material dan formal. Objek material dakwah ialah ajaran pokok agama Islam (al-Qur'an dan al-Sunnah) serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan objek formal dakwah ialah menyeru kepada kebaikan dan melarang kepada kemungkaran.

Dakwah baik sebagai aktifitas maupun konsep, telah masuk keberbagai wilayah dan ruang lingkup kehidupan manusia. Oleh karena itu manusia tidak akan pernah bisa lepas dari sudut pandang dakwah.

Arti dakwah seperti ini sering kita temui didalam al-Qur'an, dan ada begitu banyak ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang kata dakwah. Salah satunya ialah QS. Yunus ayat 25 yaitu :

وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ ۗ وَيَهْدِي ۖ مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ  
صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (25)

“Dan Allah menyeru (manusia) ke Da`russala`m (surga), dan memberikan petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (Islam). (Depag RI, 2009 : 211).

Dakwah bisa dibilang efektif kalau orang yang mendengarkannya (*mad'u*) meresponnya dengan baik, dengan ada perubahan yang positif dari

orang yang mendengarkannya (*mad'u*), baik perubahannya dari segi pengetahuan, sikap atau perilaku masyarakat (*mad'u*). Oleh karena itu seorang *da'i* disaat mau berdakwah, dia harus mengetahui kondisi sasaran dakwahnya dulu (*mad'u*) baik dari segi sikap, adat kebiasaan, dan ormasnya apa, agar seorang *da'i* bisa menyesuaikan dulu apa yang harus dibahas, biar tidak terjadi perselisihan antara *da'i* dan *mad'u*. Oleh karena itu seorang *da'i* harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas atau mumpuni, strategi yang tepat dan sesuai.

Seorang *da'i* harus bisa menyelaraskan dakwahnya dengan kemampuan orang yang mendengarkannya (*mad'u*), agar *mad'u* dapat memahami apa yang disampaikan oleh *da'i*. Oleh karena itu seorang *da'i* harus multitalenta agar siap dan bisa berdakwah dimanapun (Chatib Saefullah, 2018 : 36).

Dari urayan-urayan diatas kita dapat memahami bahwasanya dakwah ialah merubah seseorang dari yang tadinya tidak di *ridhai* oleh Allah menjadi di *ridhai* oleh Allah, yang tadinya jahat menjadi baik, yang tadinya tidak paham ilmu agama menjadi paham, yang tadinya tidak memeluk agama islma menjadi memeluk agama islam, mencegah yang *munkar* dan menegakan yang *ma'ruf*.

Dan kita tidak boleh luput dari pandangan Al-Qur'an dan Al-Sunah, agar semua umat Islam dapat menjalani kehidupan sesuai tuntunan syariat ajaran Islam dan menyebar luaskan ajaran agama Islam (berdakwah). Oleh karena itu kita harus menjadikan Rasulullah SAW sebagai panutan atau

contoh yang teladan dalam kehidupan kita sehari-hari. Untuk itu seorang *da'i* harus memperhatikan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

1. Harus mengetahui bahwasanya al-Qur'an dan al-Sunnah adalah dasar-dasar pokok dalam sariat ajaran Islam.
2. Memiliki pengetahuan luas yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Sunnah.
3. Memiliki pengetahuan yang ada sangkut pautnya dengan ilmu dakwah, seperti psikologi dakwah, ilmu komunikasi sosial, teknik berdakwah, sejarah kebudayaan Islam, perbandingan agama, dan sejarah dakwah para utusan Allah (Rasul).
4. Bisa menguasai berbagai bahasa umat yang akan kita ajak untuk menuju jalan yang Allah SWT *ridhai*. Cntoh jikalau kita ingin berdakwah di negar indonesia, maka minimal kita bisa menguasai bahasa indonesia. Dan tidak lupa juga dengan retorika dalam berdakwah, pandai berbicara, pandai menulis tentang dakwah dan lain-lain.
5. Seorang *da'i* harus baik hati, penyantun, siap menerima saran dari orang lain dan tidak keras kepala. Sebab kalau seorang *da'i* sombong, keras kepala, tidak mau menerima masukan dari orang lain. Maka orang yang mendengarkannya (*mad'u*) tidak akan menerima atau mendengarkan apa yang *da'i* sampaikan.
6. Mempunyai keberanian untuk menegakan syariat ajaran Islam yang sesuai dengan ketentuan al-Qur'an dan al-Sunnah (kebenaran).

7. Hendaklah seorang *da'i* memberikan contoh yang baik atas apa yang dia sampaikan (Syaiikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin. Website : Yulian Purnama).

Islam diturunkan kepada Nabi kita yaitu Nabi Muhammad SAW, dan dakwah Islam pertamakali disebarakan oleh Nabi kita di arab (mekah dan madinah) dan tujuan dari dakwah Islam ialah agar umat manusia selamat dunia dan akhirat. Sesuai dengan namanya Islam yang mempunyai arti dan makna keselamatan. (Syamsuddin RS, 2016 : 31-82).

Manusia itu mungkin dapat dipisahkan daripada bidang ilmu ataupun pemikiran. Tapi manusia tidak dapat dipisahkan daripada akhlak dan moral, manusia tidak dapat dipisahkan daripada akhlak walaupun sedikit daripada umurnya. Setiap perbuatan, tingkah laku ataupun tindakan yang di ambil oleh seseorang itu tidak lepas daripada akhlak yang berujung pada hukum baik dan buruknya akhlak seseorang (Haron Din, 2007 : 1).

Menurut Haron (2007 : 2), perkataan akhlak berasal daripada kalimah bahasa Arab yaitu berasal dari kata jamak *al-khuluq*. Perkataan ini pula adalah pecahan daripada perkataan *al-khalq* yang artinya ciptaan seperti yang dijelaskan di dalam al-Qur'an surat as-Sajdah ayat 7:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ

طِينٍ . (7)

“Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah” (Depag RI, 2009 : 415).

Shalat yang merupakan ibadah harian yang paling utama dalam kehidupan seorang *muslim* memiliki fungsi yang sangat mulia dalam pembentukan motivasi dan kontrol internal pribadi dan dalam pembinaan jiwa keagamaan. Demikian pula shalat merupakan pembinaan akhlak bagi setiap muslim dimana ia meminta pertolongan pada Allah SWT dalam menghadapi kehidupan yang fana ini (Mahmud Thohier, 2004 : 4).

### **1.5 Tinjauan Pustaka dan Hasil Penelitian Sebelumnya**

Tinjauan pustaka atau literatur review merupakan suatu proses penelusuran yang berupa bahan pustaka untuk menentukan dan memilih teori yang akan digunakan didalam penelitian. Bahan pustaka ini seperti, buku-buku, jurnal hasil penelitian, untuk melengkapi karya ilmiah yang digunakan dalam penelitian (Sa'diah, 2015 : 68-69).

Penelitian terhadap “kajian pasaran kitab al-Hikam”, secara khusus belum ada yang meneliti dan membahasnya. Dan didalam pembahasannya mengandung pesan-pesan dakwah, sehingga dapat dipahami oleh setiap orang yang mendengarkannya.

Penelitian ini sedikit memiliki kemiripan meskipun media yang digunakan ada perbedaan dengan beberapa peneliti terdahulu. Berikut beberapa peneliti terdahulu yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu:

- 1) Skripsi. Sri Novita Rahayu. 2014. *Konsep Dakwah KH. Abdullah Gymnastiar* (menejemen qolbu)

Penelitian pada *Konsep Dakwah KH. Abdullah Gymnastiar* didalamnya membahas manajemen qolbu yang memiliki tujuan untuk berpasrah diri kepada Allah SWT. Persamaan dari yang diteliti yaitu, meneliti seorang tokoh, meneliti sumber masalah (*qolbu*). Sedangkan yang membedakannya, yaitu peneliti terdahulu meneliti Konsep Manajemen *Qolbu* dan media yang digunakannyapun sangat banyak seperti, facebook, tv, instagram, mimbar dan lain-lain sedangkan peneliti yang sekarang meneliti *qolbu* dan akhlak kehidupan dan media yang digunakannyapun tidak terlalu banyak seperti, youtube, facebook dan mimbar.

2) Jurnal. Nursari Hasnah Nasution. *Metode Dakwah Dalam Membentuk Akhlak Mahmudah Remaja* 2014.

Kewajiban berdakwah sudah melekat kepada sretiap orang yang memegang agama Islam. Orang yang berdakwah bisa menyebarkan dakwahnya sesuai dengan kemampuannya, dan jikalau mampu untuk mendakwahi orang lain maka berdakwahlah sesuai kemampuannya dan jikalau tidak mampu maka cukup mendakwahi diri sendiri agar terjaga dari perbuatan buruk. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu, meneliti sumber masala buruk menurut agama. Perbedaan yang diteliti oleh peneliti terdahulu yaitu akhlak sedangkan peneliti yang sekarang yaitu *qolbu* dan akhlak dalam kehidupan.

3) Jurnal. Waryono Abdul Ghafur. *Dakwah Bil-Hikmah di Era Informasi dan Globalisasi* 2014.

Dakwah adalah suatu aktivitas yang menuntut pembaharuan secara terus menerus baik dari sisi strategi, cara, content, dan kualifikasi pelakunya. Hal ini dikarenakan adanya dinamika sasaran dakwah yang berubah, baik dari segi sosial dan jaman. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu, mengajak setiap orang menuju jalan Allah SWT. Perbedaan yang diteliti oleh peneliti terdahulu yaitu hikmah sedangkan peneliti yang sekarang yaitu *qolbu* dan akhlak dalam kehidupan.

## 1.6 Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang ditempuh sebagai berikut :

### 1.6.1 Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan harus sesuai dengan tujuan penelitian, karakteristik masalah, dan kerangka pemikiran (Bisri, 2003 : 58).

Sesuai dengan apa yang dikatakan diatas, maka peneliti memilih untuk menggunakan metode studi deskriptif yaitu penelitian untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan yang nyata pada objek (Sevilla 2006 : 71). Yaitu dengan logis, menyusun secara sistematis, tentang data faktual, yang digunakan oleh KH. Aang Abdullah Zein.

### 1.6.2 Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, penelitian kualitatif ialah teknik pengumpulan data untuk dijadikan teori dengan cara berinteraksi dengan sumber data. Maka sang peneliti harus benar-benar mengenal orang yang akan memberikan datanya. (Sugiyono,

2015 : 11). Dan sumber data yang diperlukan untuk menyusun skripsi ini ada dua. Yaitu data primer dan data sekunder.

1. Sumber data primer

Sumber data primer ini diperoleh dari KH. Aang Abdullah Zein sebagai objek pengajian pasaran kitab al-Hikam.

2. Sumber data sekunder

Sumber data skunder ini diperoleh dari jamaah pengajian pasaran kitab al-Hikam.

### 1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu wawancara bebas. Akan tetapi tidak keluar dari inti permasalahan yang akan dibahas, dan yang akan diwawancarai ialah KH. Aang Abdullah Zein selaku pimpinan pondok pesantren azzayniyyah, santri-santri dan jamaah pengajian pasaran kitab al-Hikam untuk mendapatkan data mengenai pengajian pasaran kitab al-Hikam dan hikmah setelah mengikuti pengajian pasaran kitab al-Hikam.

2. Observasi

Teknik observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data sebanyak banyaknya dengan cara mencatat dan mengamati pengajian pasaran kitab al-Hikam secara langsung di pondok pesantren azzayniyyah Sukabumi.

3. Dokumentasi



Teknik dokumentasi dilakukan untuk menjadi pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi.

Dan dengan adanya teknik ini akan ditelaah, diteliti, dan dianalisis tentang pengajian pasaran kitab al-Hikam oleh KH. Aang Abdullah Zein yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu permasalahan dakwah KH. Aang Abdullah Zein, sebagai usaha untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah dan solusi dalam menghadapi *insan salik* dalam pemahaman ajaran agama Islam.

#### 1.6.4 Analisis Data

Teknik analisis data didalam sebuah penelitian merupakan langkah penting yang harus dilakukan agar mendapatkan sebuah kesimpulan. Data yang terkumpul merupakan permasalahan didalam penelitian ini, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif, ialah diawali dengan menelaah semua data yang tersedia dari berbagai sumber. Didalam hal ini yang dimaksud mengenai semua data, ialah data yang diperoleh dari sebuah wawancara, observasi, dan dokumentasi (Lexi J Melong, 1988 : 190).

Analisis didalam penelitian ini ialah dengan menggunakan metode kualitatif, kemudian data yang sudah terkumpul dikelompokkan dengan cara memberikan sebuah kode dan mengkategorikannya, bertujuan untuk menemukan sebuah tema dan hipotesis kerja yang kemudian menjadi sebuah teori substantif.